

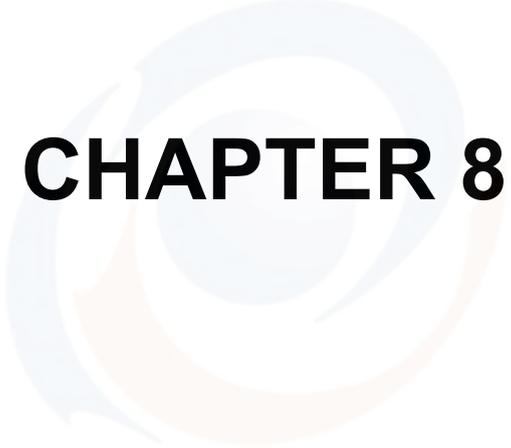


**MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM  
CHAPTER 8-13**

**Dr. Maya Puspita Dewi, S.Sos., M.Si**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**2022**



**CHAPTER 8**

## **Uraian dan Contoh**

### **Prinsip Monitoring dan Evaluasi**

Pada pelaksanaannya, monev haruslah dilakukan dengan prinsip-prinsip seperti berikut ini.

#### **Berorientasi pada tujuan.**

Monev hendaknya dilaksanakan mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Hasil monev dipergunakan sebagai bahan untuk perbaikan atau peningkatan program pada evaluasi formatif dan membuat jastifikasi dan akuntabilitas pada evaluasi sumatif.

#### **Mengacu pada kriteria keberhasilan**

Monev seharusnya dilaksanakan mengacu pada kriteria keberhasilan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Penentuan kriteria keberhasilan dilakukan Bersama antara para evaluator, para sponsor, pelaksana program (pimpinan dan staf), para pemakai lulusan (konsumen), lembaga terkait (dimana peserta kegiatan bekerja).

### **Mengacu pada asas manfaat**

Monev sudah seharusnya dilaksanakan dengan manfaat yang jelas. Manfaat tersebut adalah berupa saran, masukan atau rekomendasi untuk perbaikan program-program yang dimonev atau program sejenis di masa mendatang.

### **Dilakukan secara obyektif**

Monev harus dilaksanakan secara obyektif. Petugas monev dari pihak eksternal seharusnya bersifat independen, yaitu bebas dari pengaruh pihak pelaksana program. Petugas monev internal harus bertindak obyektif, yaitu melaporkan temuannya apa adanya.

Hal yang paling prinsipil dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi adalah acuan kegiatan monitoring adalah ketentuan-ketentuan yang disepakati dan diberlakukan, selanjutnya sustainability kegiatannya harus terjaga, dalam pelaksanaannya objektivitas sangat diperhatikan dan orientasi utamanya adalah pada tujuan program itu sendiri. Oleh karenanya beberapa Prinsip monitoring sebagai berikut yang perlu diketahui juga antara lain:

- 1) Monitoring harus dilakukan secara terus-meneru
- 2) Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
- 3) Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.

- 4) Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
- 5) Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku
- 6) Monitoring harus obyektif
- 7) Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Adapun mengenai prinsip-prinsip evaluasi, Nanang Fattah (1996) mengemukakan ada 6 prinsip, yaitu:

- 1) Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
- 2) Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
- 3) Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.
- 4) Prinsip sah, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur
- 5) Prinsip penggunaan kritik
- 6) Prinsip kegunaan atau manfaat

## **Pengenalan Model Monitoring dan Evaluasi**

### **Model Monev**

Evaluasi Program sebagai suatu system memiliki cakupan bidang social yang sangat luas, dan memiliki banyak model. Suatu model evaluasi menunjukkan ciri khas baik dari tujuan evaluasi, aspek yang dievaluasi, keluasan cakupan,

tahapan evaluasi, tahapan program yang akan dievaluasi, dan cara pendekatan. Kaufman dan Thomas (1998) telah mengemukakan adanya 8 Model monitoring dan Evaluasi Program seperti berikut ini.

1. **Goal-oriented Evaluation Model (Model Evaluasi berorientasi Tujuan),**

oleh Tyler. Ini adalah model evaluasi yang paling awal, dikembangkan mulai tahun 1961, memfokuskan pada pencapaian tujuan pendidikan "sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Indikator pencapaian tujuan ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa, kinerja guru, efektivitas PBM, kualitas layanan prima. Dalam evaluasi program pendidikan, pengukuran dilakukan terhadap variable (indikator) pendidikan, hasil pengukuran dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelum program dilaksanakan atau dengan criteria standar; hasil pengukuran dapat menggambarkan berhasil atau tidaknya program pendidikan.

2. **Goal-free Evaluation Model (Model Evaluasi Bebas Tujuan),** oleh Scrive.

Adalah evaluasi yang tidak didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dari program kegiatan. Evaluasi bebas tujuan (goal free evaluation) berorientasi pada pihak eksternal, pihak konsumen, stake holder, dewan pendidikan, masyarakat. Scriven mengatakan bahwa bagi konsumen, stake holder, atau masyarakat "tujuan suatu program tidak penting". Yang penting bagi konsumen adalah perilaku bagus yang dapat ditampilkan oleh setiap personal yang mengikuti program kegiatan atau setiap barang yang dihasilkan. Dalam konteks evaluasi pendidikan, goal-free bukan berarti bahwa evaluator buta

atau tidak mau tau tentang tujuan program. Namun, evaluator membatasi diri untuk tidak terlalu fokus pada tujuan agar terhindar dari bias.

Evaluasi model goal free, focus pada adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari program yang diimplementasikan, melihat dampak sampingan baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan, dan membandingkan dengan sebelum program dilakukan. Evaluasi juga membandingkan antara hasil yang dicapai dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk program tersebut atau melakukan cost benefit analysis

3. **Formatif-summatif Evaluation Model** oleh Scriven. Evaluasi model ini dikembangkan oleh Michael Scriven, dengan membedakan evaluasi menjadi dua jenis: evaluasi formatif dan evaluasi summatif

a. Evaluasi formatif, bersifat internal berfungsi untuk meningkatkan kinerja lembaga, mengembangkan program/personal, bertujuan untuk mengetahui perkembangan program yang sedang berjalan (in-progress). Monitoring dan supervisi, termasuk dalam kategori evaluasi formatif, dilakukan selama kegiatan program sedang berlangsung, dan akan menjawab berbagai pertanyaan

- i. Apakah program berjalan sesuai rencana
- ii. Apakah semua komponen berfungsi sesuai dengan tugas masing-masing
- iii. Jika tidak apakah perlu revisi, modifikasi?

- b. Evaluasi sumatif, dilakukan pada akhir program, bertujuan untuk mengetahui keberhasilan program yang telah dilaksanakan, memberikan pertanggung-jawaban atas tugasnya, memberikan rekomendasi untuk melanjutkan atau menghentikan program pada tahun berikutnya.

Evaluasi akan dapat menjawab pertanyaan

- i. Sejauh mana tujuan program tercapai?
- ii. Perubahan apa yang terjadi setelah program selesai?
- iii. Apakah program telah dapat menyelesaikan masalah?
- iv. Perubahan perilaku apa yang dapat ditampilkan, dilihat dan dirasakan setelah selesai mengikuti pelatihan?

4. **Countenance Evaluation Model (Model Evaluasi) oleh Stake.** Evaluasi memfokuskan pada program pendidikan, untuk mengidentifikasi tahapan proses pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Stake ada 3 tahapan program: Antecedent phase, Transaction phase, dan Outcomes phase. Pada setiap tahapan, akan mengungkapkan (describe) dua hal: Apa yang diinginkan (intended) dan Apa yang terjadi (observed).

Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- a. Antecedent phase, pada tahap sebelum program dilaksanakan. Evaluasi akan melihat
- i. kondisi awal program,
  - ii. faktor-faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi keberhasilan/kegagalan,

- iii. kesiapan siswa, guru, staf administrasi, dan fasilitas sebelum program dilaksanakan
- b. Transaction phase, pada saat program diimplementasikan. Evaluasi difokuskan untuk melihat program berjalan sesuai dengan rencana atau tidak, bagaimana partisipasi masyarakat, keterbukaan, kemandirian kepala sekolah,
- c. Outcomes phase, pada akhir program untuk melihat perubahan yang terjadi sebagai akibat program yang telah dilakukan
  - I. Apakah para pelaksana menunjukkan perilaku baik, kinerja tinggi?
  - II. Apakah klien (konsumen) merasa puas dengan program yang dilaksanakan?
  - III. Perubahan perilaku apa yang dapat diamati setelah program selesai?

#### **5. Responsive Evaluation Model (Model Evaluasi Responsif) oleh Stake.**

Setelah beberapa tahun melakukan dan mengembangkan evaluasi Model Countenance, Stake memunculkan ide Responsive Evaluation Model. Evaluasi ini dikembangkan sejalan dengan perkembangan manajemen personel, perubahan perilaku (behavior change). Evaluasi model ini sesuai untuk program-program sosial, seni, humaniora, dan masalah-masalah yang perlu penanganan dengan aspek humaniora.

Evaluasi focus pada reaksi berbagai pihak atas program yang diimplementasikan, dan mengamati dampak akibat dari hasil pelaksanaan program

## 6. CIPP Evaluation Model (Model Evaluation CIPP) oleh Stufflebeam. CIPP

singkatan dari Context, Input, Process, Product, adalah model evaluasi yang berorientasi pada pengambilan keputusan. Menurut Stufflebeam, "Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing usefull information for judging alternative decission making". Stufflebeam menggolongkan evaluasi menjadi 4 jenis ditinjau dari alternatif keputusan yang diambil dan tahapan program yang dievaluasi. Dari empat tahapan evaluasi tersebut, setiap tahapan evaluasi adanya informasi pembuatan keputusan

- I. Evaluasi Context, dilakukan pada tahap penjajagan menghasilkan informasi untuk keputusan perencanaan (planning decission). Evaluasi konteks akan melihat bagaimana kondisi kontekstual, apa harapan masyarakat, apa visi dan misi lembaga yang akan dievaluas
- II. Evaluasi Input, dilakukan pada tahap awal menghasilkan informasi untuk keputusan penentuan strategi pelaksanaan program (structuring decission). Evaluasi input akan melihat bagaimana kondisi input (masukan) baik raw input maupun instrumental input. Raw input adalah input yang diproses menjadi output, untuk lembaga pendidikan adalah siswa, peserta didik; Instrumental input seperti guru, fasilitas, kurikulum, manajemen, adalah input pendukung dalam implementasi program.
- III. Evaluasi Process, dilakukan selama program berjalan menghasilkan informasi tentang pelaksanaan program; evaluasi proses akan melihat bagaimana kegiatan program berjalan, partisipasi peserta, nara sumber atau guru, penampilan guru/instruktur pada PBM di kelas,

bagaimana penggunaan dana, bagaimana interaksi guru dan siswa di kelas. Berapa persen keberhasilan yang telah dicapai, dan memperkirakan keberhasilan di akhir program. Jenis keputusan adalah pelaksanaan (implementing decision

- IV. Evaluasi product, dilakukan pada akhir program, untuk mengetahui keberhasilan program. Sejauh mana tujuan telah dicapai, hambatan yang dijumpai dan solusinya, bagaimana tingkat keberhasilan program meliputi: efektivitas, efisiensi, relevansi, produktivitas, dsb. Evaluasi produk menghasilkan informasi untuk keputusan kelanjutan program (recycling decision). Evaluasi produk juga sebagai akuntabilitas pimpinan tentang program yang menjadi tanggungjawabnya kepada stake holde

**7. CSE-UCLA Evaluation Model (Center for the Study of Evaluation, University of California at Los Angeles).**

Evaluasi model CSE-UCLA hampir sama dengan model CIPP, termasuk kategori evaluasi yang komprehensif. Evaluasi CSE-UCLA melibatkan 5 tahapan evaluasi: Perencanaan, Pengembangan, Pelaksanaan, Hasil, dan Dampak.

- a. Tahap pertama evaluasi dimulai dengan Needs Assessment, dimana evaluasi mengidentifikasi ada tidaknya perbedaan antara status program atau kondisi kenyataan (what is) dengan yang diharapkan (what should be). Apa problem yang dihadapi? Gap apa yang ada dalam lembaga?
- b. Tahap kedua perencanaan dan pengembangan (program planning and development), melihat apakah program yang direncanakan sesuai untuk

memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan? Keputusan yang akan diambil adalah pemilihan strategi untuk mencapai tujuan program.

c. Tahap ketiga pelaksanaan, evaluasi terfokus pada implementasi program. Evaluasi akan menjawab pertanyaan:

(1) Apakah program berjalan sesuai dengan rencana?

(2) Bagaimana penampilan para guru, siswa?

(3) Bagaimana kesan dan sikap orang tua dan masyarakat?

(4) Bagaimana proses belajar mengajar?

(5) Jenis rekomendasi antara lain: Apa yang perlu dirubah, diperbaiki, dibenahi agar pada tahap akhir program mencapai keberhasilan

d. Tahap keempat hasil, evaluasi dilakukan terhadap hasil yang dicapai. Seja mana program telah dapat mencapai tujuan yang direncanakan? Apakah hasil yang dicapai sebagai akibat dari perlakuan yang diberika?

e. Tahap kelima dampak, evaluasi difokuskan pada penilaian terhadap kemanfaatan program. Pertanyaan berkisar pada bagaimana keberadaan program? Bagaimana manfaat program terhadap personal dan lembaga? Jenis rekomendasi pada tahap ini adalah program perlu dikembangkan, diperpanjang, dimodifikasi, dikurangi atau bahkan dihentikan.

8. **Discrepancy Evaluation Model (DEM)** oleh Provus. Evaluasi model Discrepancy dikembangkan oleh Malcom Provus, focus pada perbandingan hasil evaluasi dengan performansi standar yang telah ditentukan. Hasil evaluasi digunakan untuk pengambilan kebijakan tentang program yang telah dilaksanakan: akan ditingkatkan, akan dilanjutkan, atau dihentikan.

Provus mengatakan “Evaluation is the process of (a) agreeing upon program standar, (b) determining whether a discrepancy exist between some aspect of the program, and (c) using discrepancy information to identify the weaknesses of the program”.

Evaluasi program dengan model DEM melibatkan 4 tahap kegiatan sesuai dengan tahapan kegiatan organisasi atau program yang akan dievaluasi:

- a. Mengidentifikasi program (program definition), disini evaluasi focus pada penentuan dan rumusan tujuan
- b. Penyusunan program (program installation), evaluasi focus pada isi atau substansi program, cara-cara, metode, mekanisme untuk mencapai tujuan
- c. Pelaksanaan kegiatan program (program implementation), evaluasi difokuskan untuk mengukur perbedaan yang terjadi antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah ditentukan (standar).
- d. Hasil yang dicapai program (program goal attainment), disini kegiatan evaluasi menginterpretasikan hasil temuan evaluasi dan memberikan rekomendasi untuk pembuatan keputusan. Keputusan dapat berupa revisi program dan atau melanjutkan program kegiatan.

Evaluasi mengukur Performance pada setiap tahapan program, dan membandingkan dengan Standar yang telah ditentukan. Pertanyaan evaluasi dalam Model DEM:

- a. Apakah program sudah diidentifikasi dengan baik dan jelas?
- b. Apakah program telah disusun dengan baik?

- c. Apakah program dilaksanakan dengan baik, dan apakah tujuan pendukung (enabling objectives) dapat dicapai Apakah tujuan akhir program telah dapat dicapai

### **Latihan**

1. Jelaskan prinsip prinsip monitoring dan evaluasi berdasarkan Nana Fattah 1996
2. Jelaskan model monev menurut Goal-oriented Evaluation Model yang dikembangkan oleh Tyler
3. Jelaskan model Goal-free Evaluation Model (Model Evaluasi Bebas Tujuan) menurut Scriven.

### **Kunci Jawaban**

1. Adapun mengenai prinsip-prinsip evaluasi, Nanang Fattah (1996) mengemukakan ada 6 prinsip, yaitu:
  - 1) Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
  - 2) Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
  - 3) Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.

- 4) Prinsip sahih, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.
- 5) Prinsip penggunaan kritik
- 6) Prinsip kegunaan atau manfaat

2. Model ini memfokuskan pada pencapaian tujuan pendidikan "sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Indikator pencapaian tujuan ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa, kinerja guru, efektivitas PBM, kualitas layanan prima. Dalam evaluasi program pendidikan, pengukuran dilakukan terhadap variable (indikator) pendidikan, hasil pengukuran dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelum program dilaksanakan atau dengan criteria standar; hasil pengukuran dapat menggambarkan berhasil atau tidaknya program pendidikan.

3. Model ini adalah bentuk evaluasi yang tidak didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dari program kegiatan. Evaluasi bebas tujuan (goal free evaluation) berorientasi pada pihak eksternal, pihak konsumen, stake holder, dewan pendidikan, masyarakat. Scriven mengatakan bahwa bagi konsumen, stake holder, atau masyarakat "tujuan suatu program tidak penting". Yang penting bagi konsumen adalah perilaku bagus yang dapat ditampilkan oleh setiap personal yang mengikuti program kegiatan atau setiap barang yang dihasilkan. Dalam konteks evaluasi pendidikan, goal-free bukan berarti bahwa evaluator buta atau tidak mau tau tentang tujuan

program. Namun, evaluator membatasi diri untuk tidak terlalu fokus pada tujuan agar terhindar dari bias.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. William N Dunn , (2003), Pengantar Analisis Kebijakan Publik (terjemahan), Yogyakarta, Gajahmada University press
2. Handbook of Practical Prohgram Evaluation, Joseph S. Wholey, Harry P. Hatry Kathryn E. Newcomer, Published by Jossey-Bass, 2010



**CHAPTER 9**

## **Uraian dan Contoh**

### **Metode Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam kegiatan monitoring dan evaluasi (Monev). Pengumpulan data ini suatu kegiatan yang terkait dengan keadaan empiris di lapangan.. Hasil pengumpulan data ini digunakan untuk penyimpulan pada kegiatan penelitian, termasuk di dalamnya monitoring dan evaluasi (monev).

Prosedur pengumpulan data merupakan tahapan yang sistematis dan terstandarkan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Dalam pemilihan metode penelitian, selalu tergantung pada permasalahan penelitian yang akan dipecahkan dan jenis data yang akan dikumpulkan. Masalah penelitian menentukan jenis data yang diperlukan, termasuk cara pengumpulan data.

Dalam kegiatan pengumpulan data monitoring dan evaluasi beberapa metode yang di kerjakan antara lain:

- survai,
- observasi,
- dokumentasi,
- wawancara, dan
- isian singkat (angket).

## 1. Survei

Metode survei adalah cara pengumpulan data dimana responden menjawab pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sebelumnya, dengan menggunakan alat yang berupa daftar pertanyaan atau kuesioner. Dengan metode ini dapat dikumpulkan data yang cukup dalam relative cepat.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun survey:

- 1) Isi atau materi pertanyaan disesuaikan dengan kemampuan ataupun pengetahuan responden
- 2) Pertanyaan atau pernyataan yang dituliskan harus menggunakan kata dan kalimat yang mudah difahami responden
- 3) Butir pertanyaan/pernyataan tidak terlalu banya
- 4) Kemasan instrumen menarik
- 5) Tata letak pertanyaan/pernyataan

Pemberian skor pada alternative jawaban dapat digunakan model pisah (model semantik), skala tipe Likert atau Thurstone.

### *Skala Likert*

Instrumen skala Likert paling banyak digunakan dari pada yang lain, karena dipandang lebih sederhana dan relative lebih mudah membuatnya. Semua butir pertanyaan pada satu ubahan memiliki rentang skala yang sama, dan bahkan seluruh butir pertanyaan dalam penelitian yang menggunakan skala Likert. Pernyataan kata dalam skala mulai dari sangat

setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

### *Skala Semantic Defferential*

Instrumen jenis ini hamper sama dengan pada skala Likert, dapat dipergunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sikap seseorang terhadap suatu policy yang diambil oleh pimpinan. Perbedaanya terletak pada alternative jawaban pada setiap butir pertanyaan. Jenis Semantic Defferential, alternative jawaban pada setiap butirnya diberikan dengan pertanyaan yang berbeda, tergantung dari hal yang ditanyakan. Pernyataan dua kata diletakkan pada sebelah kiri dan kanan skala, yang menunjukkan ukuran tertinggi dan terendah dari skala. Sehingga system skala Semantic disebut juga dengan skala bipolar. Kelebihan instrument jenis Semantic Defferential disbanding dengan skala Likert adalah lebih adaptif terhadap responden dan mengurangi kejenuhan dari responden.

## 2. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penelitimengumpulkan data dengan mengamati secara langsung pada kejadian atau proses di lapangan. Jenis informasi yang diperoleh dapat berupa karakteristik benda, proses interaksi benda, atau perilaku manusia baik interaksinya dengan benda/alat maupun interaksinya dengan manusia lain.

Seorang dosen praktek mengajar ingin mengetahui kemampuan mengajar mahasiswa bimbinganya. Dosen tersebut mengadakan observasi di kelas atau di laboratorium tempat praktek mengajar untuk melihat dan mencatat bagaimana penampilanya, penguasaan materi baik teori maupun praktek, pengorganisasian kelas, kemampuan berkomunikasi, penggunaan metode mengajar dan media pendidikan dan sebagainya.

### 3. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan proses untuk memperoleh data dalam suatu penelitian dengan mengadakan tanya-jawab antara peneliti dengan responden dengan bertatapmuka langsung. Wawancara terjadi jika ada interaksi antara pewawancara dengan responden. Keberhasilan pelaksanaan wawancara ini tergantung pada proses interaksi yang terjadi. Unsur yang menentukan proses interaksi ini adalah wawasan dan pengertian (insight) yang dimiliki oleh pewawancara. Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya interaksi antara pewawancara dan responden adalah situasi wawancara dan isi pertanyaan yang ditanyakan. Isi pertanyaan yang ditanyakan merupakan factor yang dapat mempengaruhi situasi wawancara, juga dapat berpengaruh pada kenyamanan pewawancara dan responden.

#### 4. Dokumentasi

Dalam suatu penelitian, kadang-kadang peneliti tidak perlu melaksanakan pengumpulan/penjaringan data secara langsung dari responden. Untuk suatu tujuan penelitian tertentu, peneliti menggunakan data sekunder. Data sekunder ini merupakan data yang telah ada, atau data yang telah dikumpulkan oleh peneliti lain ataupun hal-hal yang telah dilakukan oleh orang lain. Cara mengumpulkan data semacam ini merupakan cara pengumpulan data dengan dokumentasi.

Data-data sekunder yang terkait dengan penelitian ini disebut dengan dokumen. Dokumen-dokumen ini biasanya dikumpulkan oleh lembaga-lembaga yang terkait. Misalnya untuk penelitian yang terkait dengan pendidikan, misalnya seorang peneliti akan mengetahui perkembangan kemampuan matematika siswa SMP antar tahun, dapat menghubungi Dinas Pendidikan.

#### **Evaluasi Dampak Program Sertifikasi Tanah-PST (contoh penerapan)**

Berdasarkan pemahaman konsep analisis evaluasi dampak serta tujuan studi, disusun suatu rancangan penelitian yang mencakup metode pengumpulan data dan analisis data. Terdapat dua komponen utama pengumpulan data yang harus diarahkan agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang didefinisikan, yaitu penarikan/pengambilan serta pemilihan sampel dan penyusunan instrumen penelitian.

Metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam evaluasi dampak program sertifikasi tanah melalui PST akan dibahas berikut ini.

### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam studi evaluasi dampak program sertifikasi tanah secara sistematis melalui PST digunakan kombinasi dua pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Namun, tulisan ini akan lebih menitikberatkan pada pendekatan kuantitatif dengan tidak mengesampingkan temuan-temuan dari studi kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) terstruktur sebagai instrumen penelitian.

Pemahaman konsep dan rancangan program PST sangat penting dalam penyusunan rancangan studi ini. Kaitan antara konsep dan rancangan program PST dengan rancangan studi evaluasi dampak program sertifikasi tanah melalui PST dapat dijelaskan seperti berikut.

- (i) Alasan pemilihan lokasi dan realisasinya sangat erat kaitannya dan mendasari penarikan/ pengambilan sampel studi.
- (ii) Tujuan PST sangat erat kaitannya dengan perumusan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan sekaligus merupakan hipotesis yang akan diuji dalam analisis dampak program.

- (iii) Waktu pelaksanaan PST mendasari pemilihan wilayah sampel (kabupaten/kota yang sudah pelaksanaan PAP dalam kurun waktu yang relatif lama, mislanya periode 1996/1997–1998/1999) dan analisis dampak studi (komponen waktu dalam pengukuran perubahan).
- (iv) Prosedur dan persyaratan keikutsertaan dalam PST merupakan patokan dalam evaluasi proses.

Dengan demikian, rancangan studi evaluasi dampak sertifi kasi tanah melalui kegiatan PST, baik pengumpulan data maupun analisisnya, harus mengacu pada konsep dan rancangan program tersebut.

### **Sampling**

Seperti telah disebutkan sebelumnya, rancangan penarikan/pengambilan sampel survei studi evaluasi dampak program sertifi kasi tanah ini didasari oleh alasan pemilihan lokasi pelaksanaan PST (wilayah sampel) dan realisasi penerbitan (jumlah) sertifi kat tanah.

### **Responden**

Terdapat dua kelompok responden dalam sampel studi ini, yaitu responden penerima manfaat sertifikasi dan responden kontrol (nonpeserta sertifikasi). Kelompok kontrol terdiri dari pemilik tanah yang sebenarnya layak untuk mendapatkan sertifi kat tetapi tidak bisa mendapatkannya karena tidak dilaksanakan di wilayah tersebut. Kelompok kontrol diambil dari wilayah

permukiman tetangga yang – berdasarkan penilaian peneliti– memiliki karakteristik demografi , ekonomi, dan tata guna tanah yang mirip dengan karakteristik kelompok peserta PST. Dicakupnya kelompok kontrol dalam studi ini dimaksudkan agar perubahan-perubahan yang merupakan dampak sertifikasi, seperti nilai tanah, dapat diperhitungkan dengan lebih baik.

### **Instrumen**

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan, disusun daftar pertanyaan (kuesioner) terstruktur sebagai instrumen survei. Karena responden penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu kelompok penerima manfaat sertifikasi dan kelompok kontrol (nonpeserta sertifikasi), maka instrument penelitian juga dibedakan menjadi dua sesuai dengan peruntukannya. Namun, untuk mengukur progam dampak terhadap kontra- fakta, struktur pertanyaan untuk kelompok responden kontrol dibuat sama dengan pertanyaan untuk peserta program, kecuali pertanyaan-pertanyaan yang tidak relevan untuk nonpeserta, seperti prosedur dan persyaratan pengurusan sertifikat .

### **Metode Analisis**

Langkah awal analisis dilakukan dengan menyusun indikator-indikator yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya, dihitung dampak Ppogram sertifikasi (PST) untuk tiap-tiap indikator-indikator tersebut

dengan cara membandingkan perubahan-perubahan nilai indikator yang dihasilkan kelompok peserta dengan kelompok nonpeserta (kontrol). Perbedaan atau perubahan yang terjadi antarwaktu, yaitu sebelum program dan sesudah program untuk tiap-tiap kelompok responden perlu dihitung terlebih dahulu. Selanjutnya, dihitung selisih perubahan masing-masing indikator dari kedua kelompok responden, dan disebut sebagai dampak program.

Hasil analisis evaluasi dampak dalam studi ini disajikan dengan menggunakan statistik deskriptif sederhana, seperti rata-rata dan proporsi untuk tiap-tiap kelompok responden. Selanjutnya, selisih perubahan tiap-tiap indikator antara kedua kelompok responden dihitung, dan diartikan sebagai dampak.

### **Hasil Studi Evaluasi Dampak Program Sertifikasi**

Dari pelaksanaan studi evaluasi dampak program sertifikasi tanah secara sistematis disusun suatu laporan lengkap yang mencakup latar belakang penelitian (termasuk di dalamnya konsep dan rancangan program), tujuan studi, metodologi penarikan/pengambilan sampel, hasil studi yang dirumuskan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian, serta implikasi kebijakan dan rekomendasi yang didasarkan pada hasil evaluasi program. Sesuatu yang perlu ditekankan dalam penyajian hasil studi evaluasi ini adalah perumusan hasil yang harus disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disusun pada tahap awal studi. Dengan demikian, para pemangku kepentingan dapat dengan mudah memahami kaitan antara tujuan penelitian, pertanyaan penelitian dan hasil analisis sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, yang

selanjutnya dapat dengan mudah pula dikaitkan dengan usulan kebijakan atau rekomendasi.

### **Catatan Penutup**

Sebuah pertanyaan yang selalu muncul apabila suatu proyek, program, atau kebijakan selesai dilaksanakan adalah apakah proyek, program, atau kebijakan itu efektif, mencapai sasaran atau tujuan, dan bermanfaat bagi penerima program. Lebih lanjut, pertanyaan tersebut juga dapat dikembangkan dengan apakah proyek, program, atau kebijakan yang dijalankan berpengaruh –tidak hanya terhadap penerima manfaat– tetapi juga pada tingkat kesejahteraan masyarakat luas? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperlukan suatu kajian evaluasi dampak. Evaluasi dampak dapat dilakukan baik menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan kombinasi kedua pendekatan tersebut akan memberikan gambaran yang lebih baik dan komprehensif bagi para pemangku kepentingan, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk perbaikan program atau strategi. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam evaluasi dampak adalah waktu pelaksanaan evaluasi.

Evaluasi dampak tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu yang singkat setelah suatu proyek, program, atau kebijakan selesai dilaksanakan. Batasan waktu kapan evaluasi dampak program sebaiknya dilaksanakan tidak dapat ditentukan dengan pasti dan sangat tergantung pada jenis program. Sebagai contoh, studi evaluasi dampak sosial-ekonomi sertifikasi tanah secara sistematis

melalui proram ini tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat – seperti 3 hingga 6 bulan– setelah program dijalankan, tetapi setidaknya satu tahun atau bahkan lebih setelah program selesai.

Pemahaman yang baik tentang konsep dan rancangan proyek, program, atau kebijakan yang akan dievaluasi merupakan hal yang penting karena hal tersebut mendasari penyusunan rancangan studi evaluasi yang akan dilakukan dan sekaligus merupakan kunci keberhasilan suatu evaluasi. Di samping itu, evaluasi sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh pelaksana atau empunya program, melainkan juga pihak eksternal dan bersifat independen agar hasilnya tidak bias. Tambahan lagi, agar hasil evaluasi dapat benar-benar dimanfaatkan bagi perbaikan dan pengembangan program atau strategi, penyajian hasil evaluasi yang sistematis dan dilengkapi dengan usulan kebijakan atau rekomendasi hendaknya disebarluaskan dengan cara dan media yang sesuai khususnya bagi para pembuat kebijakan.

### **Latihan**

1. Jelaskan metode pengumpulan data dalam Monev
2. Apa yang dimaksud dengan metoda survey
3. Jelaskan metoda pengumpulan data dengan wawancara

## Kunci Jawaban

1. Adapun mengenai prinsip-prinsip evaluasi, Nanang Fattah (1996) mengemukakan ada 6 prinsip, yaitu:

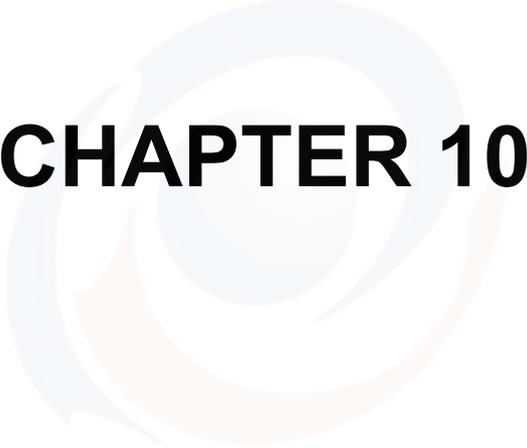
Metoda engumpulan data monitoring dan evaluasi dapat dilakukan antara lain melalui:

- survai,
- observasi
- dokumentasi
- wawancara, dan
- isian singkat (angket).

2. Metode survai adalah cara pengumpulan data dimana responden menjawab pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sebelumnya, dengan menggunakan alat yang berupa daftar pertanyaan atau kuesioner. Dengan metode ini dapat dikumpulkan data yang cukup dalam relative cepat.
3. Wawancara (interview) merupakan proses untuk memperoleh data dalam suatu penelitian dengan mengadakan tanya-jawab antara peneliti dengan responden dengan bertatapmuka langsung. Wawancara terjadi jika ada interaksi antara pewawancara denganresponden. Keberhasilan pelaksanaan wawancara ini tergantung pada proses interaksi yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. William N Dunn , (2003), Pengantar Analisis Kebijakan Publik (terjemahan), Yogyakarta, Gajahmada University press
2. Handbook of Practical Prohgram Evaluation, Joseph S. Wholey, Hary P. Hatry Kathryn E. Newcomer, Published by Jossey-Bass, 2010



**CHAPTER 10**

## **Uraian dan Contoh**

### **Pendahuluan**

Arti dari Statistik dapat didefinisikan sebagai penduga parameter, dimana parameter disini dapat berupa rata-rata, deviasi stándar, proporsi, dan parameter model dalam suatu persamaan regresi.

Statistika dapat diartikan pula sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari metode pengumpulan data, menganalisis (termasuk pendugaan parameter) dan menarik kesimpulan dari data tersebut.

Hubungan antara statistika dengan perencanaan kebijakan adalah sebagai salah satu alat untuk membantu para pengambil keputusan dalam mengambil keputusan. Dalam pengambilan keputusan tersebut umumnya didasarkan atas informasi yang tersedia dari data sampel.

Untuk mengetahui prosedur pengambilan keputusan tersebut, terlebih dulu diperlukan pengertian dasar tentang konsep dasarnya, diantaranya adalah tentang populasi, sampel dan pembobotan, dimana masingmasing pengertiannya adalah :

### **Pengertian populasi , sampel**

Populasi adalah semua kumpulan dari semua unsur yang diteliti. Banyaknya pengamatan atau anggota suatu populasi disebut ukuran populasi. Untuk

menyimpulkan sesuatu dari sebuah populasi, biasanya kita mengambil sampel dari populasi.

Sampel adalah suatu bagian dari populasi. Kalau kita menginginkan kesimpulan dari sampel terhadap populasi maka perlu mendapatkan jumlah sampel yang cukup sebagai perwakilan dari Populasi.

Dalam pengambilan sampel dikenalkan berbagai macam tekni atau metoda salah satunya adalah pengambilan sampel acak sederhana atau sampel acak. Suatu sampel acak sederhana yang terdiri dari jumlah  $n$  (data) pengamatan adalah suatu sampel yang dipilih sedemikian rupa sehingga setiap himpunan bagian dari populasi tersebut mempunyai peluang terpilih yang sama.

Setelah sampel diambil dari populasi, kita dapat membuat kesimpulan tentang populasi. Untuk menarik kesimpulan tentang populasi, kita harus menggunakan bobot/ pembobot dalam perhitungan. Misalnya, jika besarnya populasi 10000 orang dan besarnya sampel sebanyak 100 orang, maka bobot adalah  $10000/100$  yaitu 10. Artinya 1 orang dalam sampel bisa mewakili 10 orang dalam populasi, dengan asumsi sampel diambil secara acak.

Dalam pengambilan sampel adalah suatu kegiatan memilih sebagian unsur-unsur populasi dengan maksud untuk menyimpulkan tentang karakteristik populasi secara keseluruhan. Sebuah unsur dalam populasi adalah subjek dimana pengukuran tersebut dilakukan. Unsur-unsur ini disebut sebagai unit penelitian atau unit pengamatan.

Misalnya setiap rumah tangga di suatu wilayah, setiap individu di sebuah organisasi, setiap pohon akasia dalam satuan hamparan tanah dan sebagainya.

Beberapa alasan perlunya pengambilan sampel antara lain:

1. Dapat mengurangi biaya karena data diperoleh dari sebagian kecil populasi, sehingga biaya akan lebih murah daripada sensus
2. Dapat mengefisienkan waktu karena data dapat dikumpulkan dan diolah dengan lebih cepat.
3. Efisiensi tenaga karena tenaga yang diperlukan akan jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan melakukan sensus.

### **Pengertian Data dan Basis Data**

Data adalah semua bentuk keterangan yang dicatat dari objek yang sedang menjadi perhatian. Ada dua tipe dasar data:

- (1) data yang diperoleh dari atribut kualitatif,
- (2) data yang diperoleh dari besaran kuantitatif.

Variabel kualitatif adalah variabel yang nilai pengukurannya tidak dinyatakan dalam angka. Contoh: Gedung putih, bunga merah, dsb. Variabel kuantitatif adalah variabel yang nilai pengukurannya dinyatakan secara angka atau numerik, seperti berat badan, umur atau jumlah penduduk, dsb. Objek yang menjadi perhatian bisa berwujud orang secara individual, rumah tangga, perusahaan, kebun, pohon, fanah, dan lain-lain.

Karakteristik data dilihat dari rentang waktu pengumpulannya, data dapat dibedakan ke dalam:

1. Data Deret Waktu (time series data) adalah hasil pengukuran pada satu atau lebih variabel yang pengamatannya dilakukan sepanjang periode tertentu. Contoh penerimaan dari pajak hotel dan restoran di suatu kabupaten dari tahun 1990-1999
2. Data Cross Section adalah data yang tersusun dari satu atau lebih variabel yang dikumpulkan dari banyak objek pada satu waktu tertentu. Contoh data cross section adalah banyaknya rumah tangga, banyaknya penduduk, jumlah petani, pada suatu waktu tertentu (umumnya ditentukan oleh waktu survey).
3. Data Pane adalah data yang diperoleh lebih dari satu kali dari obyek atau sumber data yang sama. Contoh data panel adalah data yang diperoleh dari survei berseri yang bertujuan untuk melihat perubahan objek atau responden “sebelum” dan “sesudah” suatu “perlakuan” atau ‘intervensi’.

Menurut skala pengukurannya, maka data ata dapat dibedakan ke dalam:

1. Skala Nominal

Skala yang paling sederhana dan paling rendah kandungan informasinya dari seluruh skala yang ada. Obyek yang diukur dengan skala nominal hanya dapat dibedakan menurut kategori atau golongan tertentu, misalnya jenis

kelamin, agama, suku bangsa, jenis pekerjaan, dan sebagainya. Secara umum skala nominal berfungsi untuk mengidentifikasi atau menggolongkan obyek atau kejadian

## 2. Skala Ordinal

Berfungsi untuk menunjukkan tingkat atau urutan dari suatu pengamatan berdasarkan ciri tertentu yang diamati. Skala ini pada dasarnya menunjukkan ada tidaknya ciri yang dimiliki oleh suatu obyek (individu) dan ciri-ciri tersebut dapat diurutkan atau dibedakan menurut tingkat terendah sampai tertinggi.

Sangat tidak setuju 1

Tidak setuju 2

Ragu-ragu 3

Setuju 4

Sangat setuju 5

## 3. Skala Interval

Dibandingkan skala ordinal, skala interval tidak hanya dapat mengurutkan obyek dalam susunan tertentu tetapi juga dapat mengukur jarak antar kategori. Skala interval lebih banyak mengandung informasi dari pada skala ordinal. Tidak ada nol mutlak dalam skala pengukuran ini. Contohnya kesejahteraan suatu negara diukur dengan pendapatan perkapita, jika pendapatannya 1000-4000 USD, maka negara tersebut digolongkan sebagai negara berpenghasilan menengah ke bawah (lower middle income country)

#### 4. Skala Rasio

Perbedaan utama antara skala rasio dan interval adalah nilai nol. Pada skala rasio memiliki nilai mutlak sebagai nilai awal. Oleh karena itu dalam skala ini diperkenankan adanya operasi matematik. Berdasarkan sifatnya maka skala rasio memiliki sifat paling lengkap dan mengandung informasi paling kaya dari semua skala pengukuran. Contohnya pengukuran mengenai kecepatan, berat panjang, waktu,

#### **Sumber Data**

Dalam pengambilan data dapat dibedakan berdasarkan sumber data yang diperoleh. Ada beberapa jenis sumber data, tergantung pula dari sisi apa kita memerlukan data tersebut, diantaranya adalah

##### a. Lembaga Pengumpul Data.

Dilihat dari lembaga pengumpul data, ada dua jenis sumber data, apakah dari pemerintah atau nonpemerintah:

- Badan Pusat Statistik - Kementerian (pemerintah)
- Swasta - LSM (non-pemerintah)

##### b. Cara Pengumpulan.

Cara pengumpulan data bermacam-macam:

- Sensus apabila data diperoleh dari responden yang merupakan keseluruhan populasi
- Survey apabila data diperoleh dari responden yang merupakan sampel dari keseluruhan populasi.
- Angket adalah media yang digunakan dalam pengumpulan data

#### c. Cakupan Wilayah

Untuk data dengan cakupan nasional hanya disediakan oleh BPS, sedangkan data lain biasanya memiliki cakupan yang lebih spesifik.

#### d. Kelemahan dan Keunggulan

Penggunaan dan salah penggunaan (use and mis-use) data, mengingat data memiliki nilai politik yang tinggi.

Contoh: Sumber Data Kemiskinan:

Data kemiskinan atau data-data sosial lain yang mendukung untuk analisa kebijakan kemiskinan dapat ditemukan dari berbagai sumber data, diantaranya:

- BPS (Pusat/ Daerah)
- BKKBN
- Askes
- Pemda / Dinas (sumber data?)

Dari sumber-sumber data tersebut bisa juga dipilih satu atau beberapa sumber data tertentu berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan. Misalnya untuk data sosial dan ekonomi bisa memilih apakah akan menggunakan Sensus (SP - 10 tahunan) atau Survey (Susenas - tahunan).

Dalam pemilihan data juga harus dipertimbangkan cakupan wilayah data tersebut, apakah terbatas pada wilayah sendiri atau juga wilayah lain. Tentu saja hal ini dikembalikan pada keperluannya, seberapa besar cakupan perencanaan yang akan dilakukan atau dianalisa.

Pertanyaan yang juga muncul adalah bagaimana memilih data 'yang benar'?

Jawabannya: data yang benar ditentukan oleh kebutuhan, tidak ada data yang sesuai dapat memenuhi semua kebutuhan; contoh

BKKBN dan BPS.

### **Basis Data**

Ada beberapa prinsip dalam membangun basis data:

- a. Basis data dibangun untuk suatu keperluan khusus, atau basisdata tidak ada yang umum yang bisa mencakup semua kebutuhan, sehingga tidak semua kepentingan bisa menggunakan basisdata yang sama.
- b. Basisdata hanya berguna kalau ada yang menggunakannya, ada demand akan bentuk dan jenis data tertentu yang disimpan dalam basisdata.

c. Pertanyaan: Untuk apa dan siapa penggunanya bisa departemen membutuhkan suatu data, perlukah saya memiliki basisdata? Bisa saja dengan jenis data sangat beragam, wilayah dan waktu tertentu ,

- apakah saya sebaiknya memiliki sendiri basis data?
- Kapankah sebaiknya saya memiliki basisdata?
- Bagaimana peranan sumberdaya dan dana, efisiensi?

### **Pemilihan Teknik Monev secara kualitatif dan kuantitatif**

Dalam menganalisa data untuk mengevaluasi suatu program, maka pendekatan dapat digunakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dalam memilih metoda analisisnya dapat digunakan pendekatan pendekatan awal melalui wawancara dasar, misalnya.

Monitoring adalah fungsi yang berkelanjutan dan dapat dimasukkan ke dalam operasi manajemen sehari-hari. Fungsi ini dapat melibatkan berbagai metode, seperti wawancara dengan penerima manfaat program, bidang kunjungan, laporan reguler, pengamatan, wawancara dengan informan kunci, dan lain-lain.

Evaluasi dapat melibatkan sejumlah metode. Tidak ada resep atau formula terbaik untuk setiap situasi. Beberapa metode lebih baik disesuaikan dengan keperluan pengumpulan jenis data tertentu. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hal biaya dan pertimbangan lain yang lebih bersifat praktis dan teknis (seperti kemudahan penggunaan, akurasi, keandalan, dan

validitas). Misalnya, tidak ada cara terbaik untuk melakukan wawancara. Suatu pendekatan akan tergantung pada pertimbangan praktis untuk mendapatkan pekerjaan yang dilakukan selama dalam periode waktu tertentu.

Menggunakan kelompok terfokus --atau berupa wawancara kelompok-- jika dilakukan dengan baik, maka akan lebih efisien daripada wawancara orang per orang. Namun, orang sering memberikan jawaban yang berbeda dalam kelompok daripada yang dilakukan secara individual. Mereka mungkin merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pandangan pribadi dalam wawancara pribadi. Pada saat

yang sama, percakapan kelompok dapat menggambarkan wawasan yang lebih dalam sebagaimana peserta mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Namun, kedua pendekatan tersebut tetap sama-sama memiliki nilai yang penting dalam pelaksanaan suatu aktivitas monitoring.

Beberapa contoh pertanyaan yang mungkin dapat membantu dalam memilih metode evaluasi yang sesuai:

1. Informasi apa yang diperlukan?
2. Terkait dengan informasi tersebut, berapa banyak yang dapat dikumpulkan dan dianalisa dengan cara yang paling praktis dan rendah biaya, seperti menggunakan angket, survei dan lembar checklist?
3. Akankah metode yang digunakan akan mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan?

Pemilihan metoda bisa saja menggunakan kombinasi beberapa metode, seperti kuesioner untuk mengumpulkan banyak informasi dari banyak orang secara cepat, dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dari responden tertentu yang memperoleh angket. Selain itu, studi kasus dapat juga digunakan untuk melakukan analisis yang lebih dalam dari kasus yang unik dan patut diperhatikan secara khusus, misalnya, para mahasiswa yang memperoleh atau tidak memperoleh manfaat dari program, mereka yang menolak dilaksanakannya program, dan lain-lain.

Menggabungkan metode penelitian dan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam monitoring dan evaluasi program menjadi satu pilihan yang cukup efektif.

Dalam menganalisa data untuk mengevaluasi suatu program, maka pendekatan dapat digunakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

### **Latihan**

1. Jelaskan alasan perlunya pengambilan sampel?
2. Jelaskan cara pengumpulan data?
3. Berikan contoh pertanyaan untuk memilih pendekatan/metoda Analisa Monev?

## Kunci Jawaban

1. Beberapa alasan perlunya pengambilan sampel antara lain:
  - Dapat mengurangi biaya karena data diperoleh dari sebagian kecil populasi, sehingga biaya akan lebih murah daripada sensus.
  - Dapat mengefisiensikan waktu karena data dapat dikumpulkan dan diolah dengan lebih cepat
  - Efisiensi tenaga karena tenaga yang diperlukan akan jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan melakukan sensus.
  
2. Cara pengumpulan data bermacam-macam:
  - Sensus apabila data diperoleh dari responden yang merupakan keseluruhan populasi
  - Survey apabila data diperoleh dari responden yang merupakan sampel dari keseluruhan populasi
  - Angket adalah media yang digunakan dalam pengumpulan data
  
3. Beberapa contoh pertanyaan:
  - Terkait dengan informasi tersebut, berapa banyak yang dapat dikumpulkan dan dianalisa dengan cara yang paling praktis dan rendah biaya, seperti menggunakan angket, survei dan lembar checklist?
  - Akankah metode yang digunakan akan mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan?

## DAFTAR PUSTAKA

1. William N Dunn , (2003), Pengantar Analisis Kebijakan Publik (terjemahan), Yogyakarta, Gajahmada University press
2. Handbook of Practical Prohgram Evaluation, Joseph S. Wholey, Harry P. Hatry Kathryn E. Newcomer, Published by Jossey-Bass, 2010



**CHAPTER 11**

## **Uraian dan Contoh**

### **Metode Pengumpulan Data**

#### **Metode dan Sumber Data**

Metode yang digunakan dalam evaluasi dapat berupa metode kuantitatif maupun metode kualitatif. Metode kuantitatif terutama diperlukan untuk mengukur dampak suatu program. Metode kualitatif terutama untuk mencari penjelasan dari pelaksanaan program yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, evaluasi yang lengkap biasanya juga dapat menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif.

#### **Metode Kuantitatif**

##### Desain

- Desain eksperimental: Alokasi intervensi secara acak (random)
- Desain kuasi-eksperimental: Menggunakan berbagai metode ekonometrik, seperti:
  - pencocokan (matching)
  - selisih ganda (double difference), dan
  - variabel instrumen (instrumental variable).

##### Pengukuran Dampak

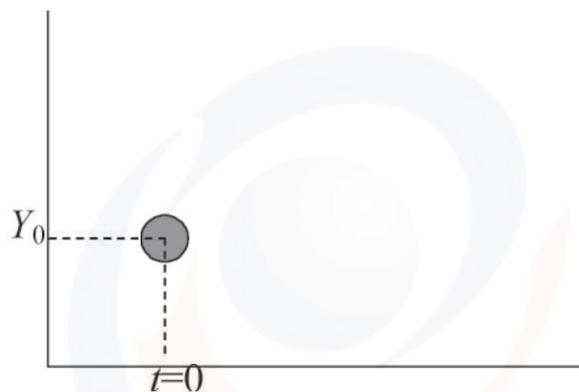
Dampak adalah perbedaan antara indikator hasil dengan program dan indikator hasil tanpa program. Tetapi, kita tidak dapat melihat seseorang atau sesuatu dalam keadaan yang berbeda pada saat bersamaan. Jadi, meskipun indikator

hasil setelah program dapat diamati, indikator hasil tanpa program, yang biasa disebut kontra- fakta (counter-factual), tidak dapat diamati.

Misalkan kita mengamati nilai suatu indikator sebelum sebuah program dijalankan. Pada Gambar 1

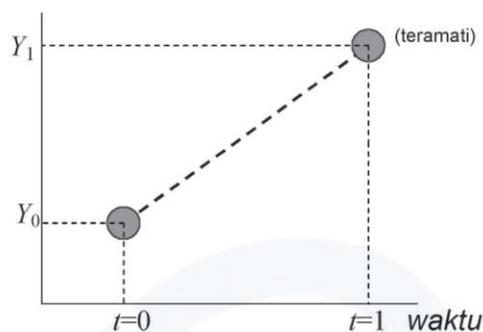
hal ini diilustrasikan dengan nilai indikator  $Y_0$  pada waktu  $t = 0$ .

Gambar 1



Kemudian nilai indikator tersebut meningkat **setelah** program dijalankan. Pada Gambar 2, hal ini diilustrasikan dengan nilai indikator  $Y_1$  pada waktu  $t = 1$ .

Gambar 2



Hal ini tidak otomatis berarti bahwa selisih nilai tsb merupakan dampak dari program karena ada kontra-fakta. Pada Gambar 3, kontra-fakta nilai indikator ini diilustrasikan dengan  $Y_1^*$ , yaitu nilai indikator yang akan terjadi seandainya program tidak dijalankan. Dalam kenyataan, nilai kontra-fakta ini seringkali tidak teramati.

## Pengukuran Kontra-fakta

Karena kontra-fakta seringkali tidak teramati, pengukuran nilai kontra-fakta menjadi sulit dilakukan.

Untuk mengukur kontra-fakta, tidak cukup hanya dengan mengandalkan:

- Perbandingan sebelum-setelah (before-after), yaitu perbandingan nilai indikator sebelum program dijalankan dengan nilai indikator setelah program dijalankan. Hal-hal lain di luar program dapat terjadi sehingga perbandingan menjadi tidak valid.
- Perbandingan dengan/tanpa (with/without), yaitu perbandingan nilai indikator antara penerima program (program beneficiary) dengan mereka yang bukan penerima program. Perbedaan antara kedua kelompok ini dapat muncul karena alasan-alasan di luar program sehingga perbandingan juga tidak valid.

Untuk mengukur kontra-fakta secara tepat, diperlukan suatu kelompok pembanding (control group) yang setara dan terpercaya, yaitu kelompok bukan penerima program yang memiliki karakteristik yang persis sama dengan kelompok penerima program.

## Metode Estimasi

Untuk memperoleh kelompok pembanding ini dan mengukur kontra-fakta, sehingga pengukuran dampak dapat dilakukan, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan:

- Pengacakan (randomization). Dalam metode ini, penerima atau peserta program dipilih secara acak, sehingga hanya sampel acak yang berpartisipasi dalam program. Selama penentuan benar-benar acak, kelompok pembanding yang didapat dari pengacakan akan menghasilkan kontra-fakta, sehingga dampak dapat terlihat dari nilai estimasi.

Pengacakan adalah cara yang paling ideal dan merupakan acuan untuk metoda non-eksperimental. Metode identifikasi dalam pengacakan juga lebih transparan dibandingkan dengan metode-metode lain. Kesulitannya adalah seringkali tidak mungkin untuk memilih peserta program secara acak

- Pencocokan (matching). Dalam metode ini, peserta program dicocokkan dengan non-peserta berdasarkan kemiripan dari karakteristik yang dapat diamati. Metode ini mengasumsikan tidak ada bias pemilihan yang diakibatkan oleh heterogenitas yang tak teramati. Oleh karena itu, keabsahan metode ini sangat tergantung kepada kualitas data. Pencocokan yang tepat akan menghasilkan kelompok pembanding yang terpercaya untuk mengukur kontra-fakta dan dampak program.
- Pencocokan nilai-kedekatan (propensity-score matching). Dalam metode ini, pencocokan dilakukan berdasarkan kemungkinan partisipasi dalam program. Idealnya pencocokan antara peserta dan non-peserta program dilakukan dengan menggunakan seluruh variable X, yaitu karakteristik peserta dan non-peserta program yang dapat diamati. Tetapi, hal ini dalam praktek sangat sulit dilakukan karena jumlah variabel X sangat besar. Oleh karena itu, dilakukan pencocokan berdasarkan nilai kedekatan dengan mengestimasi suatu model probit kemungkinan partisipasi dalam program:

$$P(X_i) = \Pr(D_i = 1 | X_i)$$

Asumsinya adalah partisipasi tidak tergantung dari hasil berdasarkan kondisi X.

Jika tidak bias berdasarkan X berarti tidak bias berdasarkan P(X).

Dari hasil estimasi dihitung nilai kedekatan (propensity score) untuk setiap peserta dan bukan peserta berdasarkan nilai ramalan P(X). Kemudian untuk setiap peserta dipilih seorang nonpeserta yang memiliki nilai kedekatan yang hampir sama. Pada akhirnya akan terbentuk suatu kelompok pembanding yang memiliki kemungkinan yang sama dengan peserta untuk berpartisipasi dalam program. Artinya kelompok pembanding ini dapat dikatakan memiliki karakteristik yang sama dengan peserta program, sehingga nilai kontra-fakta dan dampak dapat dihitung.

- Selisih-dalam-selisih/Selisih ganda (Difference-in-difference/Double difference). Dalam metode ini, data awal (baseline) calon partisipan dan non-partisipan dikumpulkan sebelum program dimulai. Data dikumpulkan lagi pada akhir program untuk kedua kelompok ini. Kemudian untuk masing-masing kelompok, nilai data setelah program dikurangi dengan nilai data awal. Setelah itu kurangkan kedua selisih (ini asal istilah selisih-dalam-selisih). Nilai ini merupakan perkiraan dampak program. Alternatif lain untuk mengestimasi dampak adalah dengan menggunakan regresi dengan variabel 0/1 untuk mengidentifikasi kasi partisipan. Metode ini ini menghilangkan bias pemilihan yang tidak berubah karena waktu dan bersifat aditif.

- Variabel instrumen (instrumental variable). Dalam metode ini dilakukan identifikasi variasi eksternal menggunakan variabel ketiga. Tujuan akhir adalah mengestimasi dampak dengan suatu model dimana nilai akhir indikator ( $Y_i$ ) dipengaruhi oleh partisipasi dalam program ( $D_i$ ).

- 

Regresi hasil:

$D = 0,1$  adalah partisipasi dalam program, yang bersifat tidak acak.

Apabila dapat diidentifikasi kasi beberapa variabel instrumen ( $Z$ ), yaitu variabel-variabel yang mempengaruhi partisipasi tetapi tidak mempengaruhi hasil berdasarkan partisipasi, maka hal ini dapat mengidentifikasi kasi variasi eksternal hasil yang diakibatkan oleh program.

### **Cost Effectiveness Technique (Teknik Evaluasi Efektifitas Biaya)**

Efektifitas program dalam mencapai tujuan terkait dengan biaya daripada nilai uangnya. Pendekatan itu adalah analisis cost-effectiveness bukan analisis cost-benefit. Misalnya, seseorang dapat menguji berbagai alternatif untuk meningkatkan taraf melek-huruf penduduk, pengurangan karbon hidroksida di udara, penurunan kematian bayi, dan lain lain. Dalam konteks ini analisis cost-effectiveness memungkinkan kita menguji biaya program alternatif untuk mencapai berbagai jenis hasil tertentu, namun tetap tidak dapat membandingkan biaya dengan manfaat secara langsung. Jelasnya, pendekatan cost-effectiveness memungkinkan kita untuk menggolongkan

pilihan program potensial sesuai dengan besaran pengaruh relatifnya terhadap biaya, namun tidak dapat memastikan apakah program tertentu 'layak' dalam arti bahwa benefit melampaui biaya, karena pada umumnya cost-benefit diungkapkan dalam unit unit moneter sedangkan cost-effectiveness diungkapkan dalam unit unit efektifitas untuk mencapai pengaruh tertentu.

Metode cost-effectiveness dikembangkan terutama oleh para analis militer dalam evaluasi mengenai system persenjataan. Karena sulit menyusun kalkulasi benefit- cost untuk menghitung rasa ketakutan terhadap perang, maka penerapan kerangka cost-benefit pada pertahanan nasional ditujukan untuk mencapai 'tujuan' tertentu pada biaya terendah (minimal). Tujuan seperti itu bisa mencakup penghancuran berbagai sasaran lawan, misalnya. Efektifitas akan dinilai menurut bagian sasaran tertentu yang kemungkinan akan dihancurkan dengan berbagai kombinasi strategi seperti pembom berawak yang akan menghadapi rudal. Nampaknya tidak perlu kuatir untuk menegesaan bahwa penerapan cost-effectiveness ke berbagai upaya sosial belum bisa ekstensif (luas), hal ini sebagian disebabkan para evaluator sosial kurang menyadari pentingnya biaya dalam pengambilan keputusan dibandingkan para evaluator.

Meskipun status analisis cost-effectiveness sebagai alat evaluasi yang relative masih belum berkembang, namun nampaknya analisis ini menjadi pendekatan yang lebih tepat untuk berbagai jenis evaluasi dibandingkan dengan analisis cost-benefit. Sebagai perbandingan, maka cost-effectiveness hanya mengimplikasikan bahwa pengaruh strategi alternatif sebanding dengan biaya yang ditimbulkannya, sedangkan kerangka cost-benefit, mengimplikasikan bahwa kita

melekatkan nilai moneter pada pengaruhnya. Karena ekperimentasi sosial memungkinkan kita mendapatkan informasi mengenai berbagai pengaruh tritmen atau program alternatif, sehingga data mengenai efektifitas lebih mudah diberikan. Yaitu, hasil eksperimen atau kuasi eksperimen yang berorientasi kebijakan secara alamiah memperlancar perbandingan cost-effectiveness. Penggunaan cost-effectiveness memungkinkan seseorang untuk melakukan analisis cost-benefit manakala hasil fisik dan psikologis dapat dialihkan menjadi ukuran moneter.

Misalnya, kajian tentang strategi pengendalian penduduk, alternatif bisa mengevaluasi berbagai teknik kontrasepsi dan program pendidikan berdasarkan pengaruhnya terhadap angka kelahiran. Ukuran efektifitas dari setiap opsi merupakan ukuran pengurangan angka kelahiran, dibandingkan dengan tanpa perubahan atau pengurangan angka kelahiran diantara penduduk serupa yang tidak terlibat dalam eksperimen. Dalam hipotesis ini mungkin saja mendapatkan tingkat efektifitas dalam pengurangan angka kelahiran dari setiap kombinasi dan jenis dari teknik kontrasepsi dan pendekatan Pendidikan, dan tingkat ini bisa dibandingkan dengan biaya yang relevan. Dari informasi ini pilihan yang potensial dapat digolongkan sesuai dengan rasio cost-effectiveness nya.

Untuk mengurangi pertumbuhan penduduk, Latihan ini memungkinkan para pembuat kebijakan memilih diantara berbagai pendekatan yang berbeda, namun mereka tetap tidak dapat membandingkan produktifitas pemakaian sumberdaya dengan produktifitas penerapannya untuk meningkatkan Kesehatan, pendidikan, transportasi, atau nutrisi. Perbandingan demikian berimplikasi bahwa manfaat

dan biaya investasi pada bidang tertentu dibandingkan dengan investasi dibidang lainnya. Sampai sejauh mana penurunan angka kelahiran dapat dinilai dari segi moneter, maka dimungkinkan pengalihan data cost-effectiveness menjadi informasi cost-benefit. Bahkan jika dikalkulasi cost-benefit tidak dapat dilaksanakan karena ketidakmampuan menentukan nilai pada manfaat suatu program, maka penggolongan cost-effectiveness masih mewakili basis penting untuk memilih diantara berbagai program yang tujuannya sama.

### **Contoh Penggunaan Cost-Effectiveness**

Ilustrasi sederhana penggunaan Teknik Cost-effectiveness dalam penilaian program yang dirancang untuk mengurangi angka residivisme (pengulangan kejahatan oleh mantan narapidana) dari penjara. Angka residivisme adalah angka proporsi narapidana terdahulu yang ditangkap dan dihukum lagi karena tindakan kriminal dalam jangka waktu lima tahun setelah dibebaskan. Program yang ada merupakan program yang memelihara catatan menyangkut alamat dan status pekerjaan narapidana terdahulu, juga program yang mengharuskan mereka yang dibebaskan bersyarat agar secara periodik melapor kepada para pejabat penjaminnya. Semua program memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi daripada pendekatan yang berlaku, namun kombinasi perlakuan menunjukkan hasil terbaik yang diikuti oleh program penempatan kerja dan program layanan psikologis. Pada situasi normal, evaluasi ini mungkin akan berakhir sampai pada penentuan untuk memilih program kombinasi. Tabel dibawah ini adalah contoh penggunaan pendekatan cost-effectiveness

Tabel

Komparasi Cost-effectiveness dari Berbagai Program Anti-residivisme bagi Para Napi yang dibebaskan

	Perlakuan			
	(2) Penempatan Kerja	(3) Layanan Psikologi	(1) Kombinasi kedua program terdahulu	(4) Program Normal
Populasi Eksperimen	10.000	10.000	10.000	10.000
Residivisme dengan peringkat lima tahunan (five year rate of recidivism)	0.15	0.26	0.12	0.37
Jumlah orang yang tdk bersifat racidivous	8.500	7.400	8.800	6.300
Biaya keseluruhan	Rp. 10.000.000	Rp. 9.000.000	Rp. 16.000.000	Rp. 5.000.000
Biaya rata rata perorang Biaya rata rata perorang yang nonrecidivous	Rp. 1.000	Rp. 900	Rp. 1.600	Rp. 500
Jumlah orang yg bukan				

Hasil eksperimen menunjukkan bahwa program kombinasilah yang berhasil mengurangi residivisme, namun biayanya yang lebih besar merupakan kelemahan yang utama. Agaknya, penempatan kerja menjadi pendekatan yang paling menjanjikan dari sudut pandang cost-effectiveness. Untuk menggambarkan pengaruh pilihan pendekatan, terhadap anggaran badan sosial yang mengatur program tersebut, maka dapat dihitung bahwa biaya

penghematan dari pembebasan 1.000 orang napi tambahan agar tidak kembali ke penjara adalah sekitar Rp. 2,3 juta dengan penempatan kerja, Rp. 3,6 juta dengan program layanan psikologis dan R4,4 juta dengan program kombinasi.

### **Latihan**

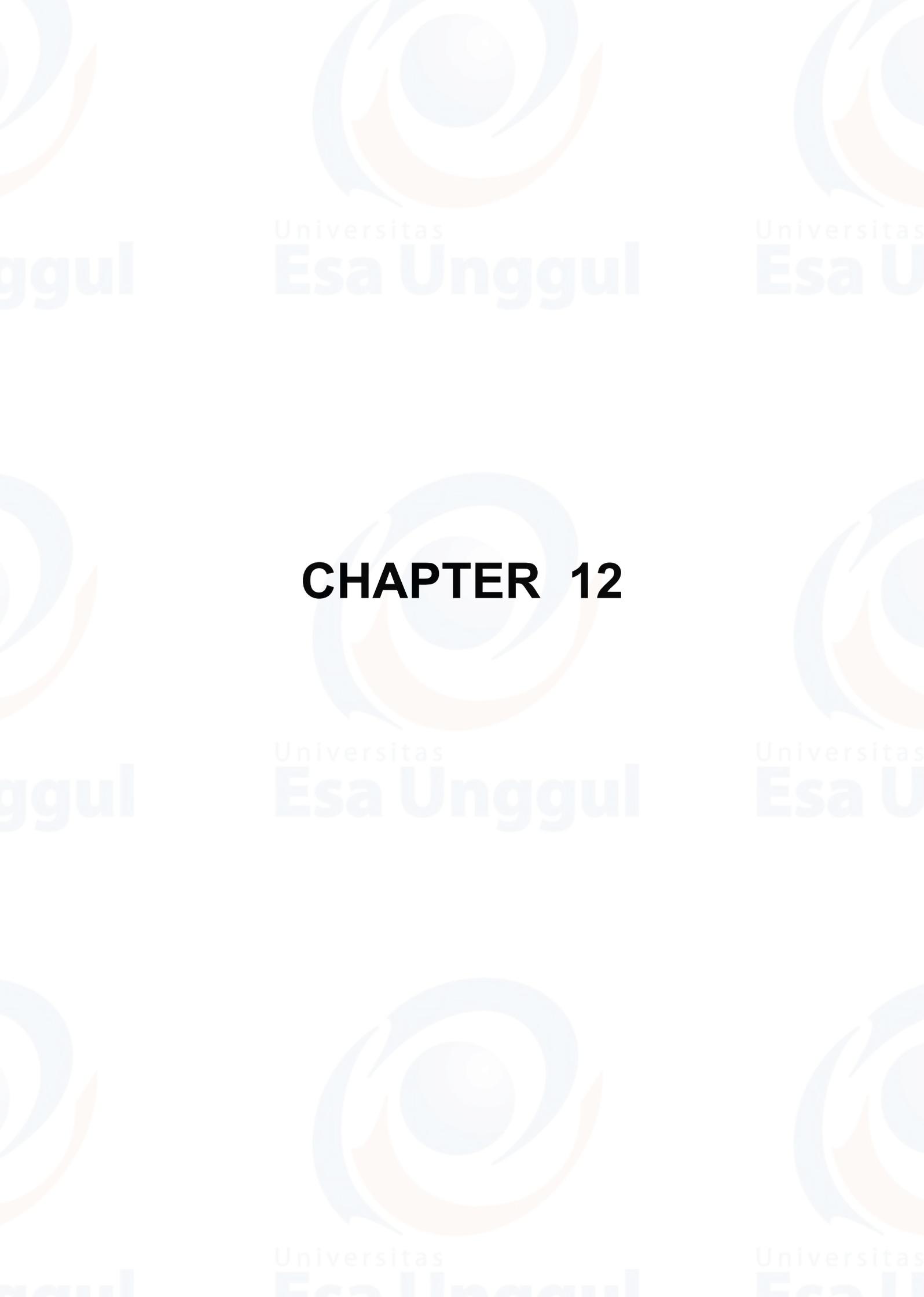
1. Apa yang dimaksud dengan metoda kuantitatif, mengapa diperlukan metode tersebut?
2. Jelaskan yang dimaksud dengan pendekatan cost-effectiveness?

## **Kunci Jawaban**

1. Metode yang digunakan dalam evaluasi dapat berupa metode kuantitatif maupun metode kualitatif. Metode kuantitatif terutama diperlukan untuk mengukur dampak suatu program.
2. Analisis cost-effectiveness adalah Analisa untuk menguji biaya program alternatif untuk mencapai berbagai jenis hasil tertentu, namun tetap tidak dapat membandingkan biaya dengan manfaat secara langsung. Pendekatan cost-effectiveness memungkinkan kita untuk menggolongkan pilihan program potensial sesuai dengan besaran pengaruh relatifnya terhadap biaya, namun tidak dapat memastikan apakah program tertentu 'layak' dalam arti bahwa benefit melampaui biaya, karena pada umumnya cost-benefit diungkapkan dalam unit unit moneter sedangkan cost-effectiveness diungkapkan dalam unit unit efektifitas untuk mencapai pengaruh tertentu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. William N Dunn , (2003), Pengantar Analisis Kebijakan Publik (terjemahan), Yogyakarta, Gajahmada University press
2. Handbook of Practical Prohgram Evaluation, Joseph S. Wholey, Harry P. Hatry Kathryn E. Newcomer, Published by Jossey-Bass, 2010

The background of the page features a repeating pattern of the Universitas Esa Unggul logo. Each logo consists of a stylized circular emblem with blue and orange curved lines, and the text 'Universitas Esa Unggul' below it. The watermark is semi-transparent and covers the entire page.

# CHAPTER 12

## Uraian dan Contoh

### Metode Kualitatif

- Metode evaluasi kualitatif berfokus pada memahami proses, tingkah laku, dan kondisi sebagaimana dipersepsikan oleh individu atau kelompok. Metode ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana rumah tangga atau masyarakat dipengaruhi oleh program. Untuk dapat melaksanakan metode ini dengan baik, diperlukan pemahaman mengenai norma-norma dan praktek-praktek sosial budaya masyarakat lokal serta pesan-pesan non-verbal mereka agar tidak terjadi salah interpretasi.  
Karena inti evaluasi adalah estimasi kontra-fakta, umumnya metode kualitatif digunakan secara terintegrasi dengan metode kuantitatif
- Terdapat beberapa teknik pengumpulan informasi yang biasa digunakan dalam evaluasi dengan metode kualitatif, seperti
  - wawancara mendalam (indepth interview),
  - diskusi kelompok terarah (focus group discussion atau FGD),
  - pengamatan (observation),
  - sejarah hidup (life history),
  - ranking kesejahteraan (wealth ranking), dan
  - pemetaan masyarakat (community mapping).

## **Sumber Data**

Data yang digunakan dalam evaluasi dapat berupa data primer ataupun data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh pelaku evaluasi. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain, baik yang masih berupa data mentah maupun data yang sudah diolah.

- Contoh data primer
  - Data hasil survei
  - Data hasil pengamatan
  - Data hasil wawancara mendalam
  - Data yang diperoleh dari diskusi kelompok terarah (FGD) dengan berbagai pemangku kepentingan.
- Contoh data sekunder
  - Data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS)
  - Data Sakernas (Survei Tenaga Kerja Nasional) yang dikumpulkan oleh BPS
  - Data Podes (Potensi Desa) yang dikumpulkan oleh BPS

## **Asumsi Dasar Evaluasi Kualitatif**

Evaluasi kualitatif menitikberatkan pada upaya memperoleh masukan, proses dan hasil kualitatif dengan cara menangkap detail kehidupan keseharian yang luas, bervariasi, serta banyak terjadi sebagai hal yang lazim dan kaya (Lofland&Lofland, 1984). Latar 'alamiah' merupakan arena pertanyaan dan

penemuan pola untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada. Evaluasi kualitatif sering dikenal sebagai evaluasi naturalistic karena tidak menggunakan manipulasi/intervensi di lapangan dalam hal memenuhi tujuannya. Proses investigasi yang intens yang meliputi contrasting, comparing, replicating, cataloguing serta classifying tentang yang saja yang dikaji yang merupakan trademark metoda kualitatif (Milde and Huberman, 1984).

#### Proses Investigasi

Metode kualitatif juga menggunakan proses investigasi. Perbedaan diantara pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang paling mendasar dalam hal pelaksanaan proses investigasinya.

Pertama, pada evaluasi kualitatif evaluator benar benar menjadi alat ukur utama dalam proses investigasinya, sebaliknya pada evaluasi kuantitatif evaluator tetap berada di luar proses.

Kedua, pengumpulan dan analisis data kualitatif saling terkait, dengan kata lain saling berinteraksi selama investigasi. Sedangkan pada evaluasi kuantitatif keduanya merupakan fase tersendiri.

Evaluator yang mengumpulkan data kualitatif bertujuan untuk mendapatkan kemiripan, perbedaan, ketidakkonsistenan data, dan sebagainya. Evaluator selalu menanyakan sebab-sebab adanya kemiripan dan perbedaan. Sepanjang pengumpulan data, evaluator terus merumuskan proposisi mengenai berbagai temuan yang terkait dengan hasil amatan. Kesimpulan sementara ikut

mengarahkan proses pengumpulan data berikutnya, bahkan mungkin mengubah jenis data yang dikumpulkn, dan hal ini bisa mendorong mendapatkan hasil temuan yang representative.

Dalam pendekatan evaluasi kualitatif pengumpulan dan analisis data terkait erat satu sama lain. Beberapa persoalan pragmatis dan konsep kunci dapat membantu evaluator yang sedang menggunakan pendekatan pendekatan ini.

### **Cara Menggunakan Metoda Kualitatif**

Apabila evaluator akan menggunakan metoda kualitatif secara baik, maka perlu memahami keyakinan/prinsip yang mendasari penggunaan pendekatan kualitatif, bersikap terbuka pada rancangan yang dibuat, memiliki kapasitas yang dibutuhkan dan siap melakukan teknis evaluasinya.

#### **Prinsip/keyakinan konseptual**

Titik tolak yang baik bagi evaluator kualitatif adalah mencermati berbagai prinsip/keyakinan yang mendasari pendekatan kualitatif. Prinsip utamanya adalah bahwa upaya kualitatif berangkat dari pengamatan yang terinci akan adanya berbagai pola. Evaluator akan menggunakan pengamatan yang terdekat/close-up untuk menginterpretasi makna, mengembangkan kesimpulan sementara,

kemudian mengidentifikasi variable variable dan pertanyaan pertanyaan yang dibutuhkan untuk pengumpulan data selanjutnya. Pengumpulan data selanjutnya dibangun berdasarkan analisis data sebelumnya yang

dilakukan secara terus menerus. Evaluator melakukan pengamatan ekstra, menarik kesimpulan, dan mengulangi seluruh proses tersebut sekali lagi

Prinsip utamanya adalah bahwa evaluator harus mengamati kejadian dan peristiwa konkrit secara langsung mengenai apa yang sedang di kaji. Evaluator mengamati physical program setting, pola interaksi dalam lingkungan sosial dan masyarakat, kegiatan dan program dan perilaku peserta, aktifitas informal, bahasa interaksi dalam program, komunikasi non verbal, isyarat fisik, dan dokumen dokumen program

Prinsip lain adalah, evaluasi kualitatif berfokus pada hal yang mendasar/natural. Evaluator memperhatikan rutinitas normal dan mengartikan setiap rutinitas kegiatan nya, misalnya perilaku kegiatan sehari hari

Rutinitas normal dalam dunia nyata sebagai suatu keadaan yang terjadi saat itu dan terus menerus. Ini merupakan kekuatan dalam analisa kualitatif

Prinsip yang terakhir adalah bahwa evaluasi kualitatif mengimplikasikan pumusan pada cara cara penjelasan yang umumnya berupa penjelasan tentang apa yang terjadi dan kapan kejadian tersebut berlangsung

## **Rancangan fleksibel**

Kelima prinsip diatas perlu dipahami sebelum evaluasi kualitatif dijalankan. Evaluator tidak dapat merancang kajian dengan cara yang terstruktur dan jelas. Rancangan evaluasi kualitatif terbentuk dilapangan sebagai study progress melalui analisa awal dari tujuan evaluasi, penguatan/kajian pustaka, sampling dari subjek penelitian, analisa data induktif, dan proyek proyek untuk evaluasi berikutnya. Proses pengumpulan dan analisa data serta pengembangan temuan yang terjadi sampai akhirnya temuan tersebut bisa diselesaikan dengan tuntas.

Misalnya kajian tentang manajemen informasi sumberdaya yang staretjis, maka tujuan awal dari evaluasi tersebut adalah memaparkan best practices (praktik kerja terbaik) para manajer, dengan menggunakan suatu pendekatan atau studi kasus. Studi kasus merupakan bentuk populer dari evaluasi kualitatif yang meliputi penelitian pada individu, program atau proses secara mendalam.

Upaya pendalaman studi Pustaka diarahkan untuk mendefinisikan bidang bidang tertentu dari berbagai kemungkinan kejadian, seperti perubahan struktur organisasi, komitmen manajemen, pengembangan kerangka kerja manajemen stratejik dan kapabilitas menajamen sumberdaya informasi seperti struktur dan layanan organisasi yang kuat. Untuk tujuan studi kasus perlu diadakan seleksi organisasi berdasarkan reputasi dan kegiatan evaluasi sebelumnya.

Pertanyaan studi kasus dirumuskan dari tinjauan Pustaka dan diuji melalui pembuatan pilot project/organisasi. Setelah pilot (uji coba) tersebut maka pertanyaan pertanyaan yang dibuat diperhalus berdasarkan data yang terkumpul. Temuan awal dapat dibuat dan ditambahkan setelah studii kasus lainnya selesai disusun.

Rancangan metodologi evaluasi, pengumpulan data, dan aktifitas analisis semuanya menyatu dalam kesatuan proses yang dibimbing oleh evaluator sebagai instrument yang sangat subyektif. Dalam praktik baiknya (best practices) pertanyaan dapat diperbaiki supaya data yang terkumpul bisa dibandingkan dan kaya akan penjelasan tentang studi kasus.

### **Keterampilan Evaluator**

Keterampilan merupakan aspek penting dalam evaluasi kualitatif. Keterampilan pengumpuluan data dan analsia menjad penting pada kegiatan evaluasi. Pertama tama bisa ditanyakan tentang pertanyaan wawancara yang hasilnya tidak diarahkan untuk menjudment atau mengarahkan pada jawaban tertentu. Evaluator juga dilarang membiaskan/mengaburkan jawaban dengan cara penekanan pada pertanyaan tertentu.

Evaluator kualitatif yang baik mampu mengajukan pertanyaan yang pas, mendengarkan jawaban, menginterpretasikan maknanya dalam kontek evaluasi dan menyusun pertanyaan lain untuk menjawab pertanyaan terdahulu atau mengarahkan respondennya memberikan jawabannya.

Evaluators juga menjadi manajer yang peka terhadap waktu pengerjaan dengan menggunakan waktu kerja dilapangan dan mendapatkan informasi yang efisien.

Evaluators juga mesti menjadi pengamat yang terampil melihat isyarat yang tidak langsung dari berbagai indikator seperti setting indikator dan komunikasi non verbal.

Evaluators juga perlu memahami keterampilan dalam hal penulisan paparan, pencatat field work, membedakan antara detil dan general, dan penggunaan metode dalam memvalidasi data. Contoh dari kurangnya keterampilan/keahlian dalam pengumpulan data misalnya dalam melakukan wawancara mendalam yang sifatnya menuntut kemampuan yang tinggi agar dapat menghasilkan catatan yang detil dan akurat untuk dikerjakan/lakukan pada pengumpulan data selanjutnya.

Keterampilan evaluators lainnya adalah tidak terjebak dalam ideologi pribadi, sebelum, selama atau sesudah terjun dilapangan. Seorang evaluators harus peka dan tanggap terhadap adanya bukti yang saling bertentangan. Apabila terjebak dalam pola tertentu maka akan terjadi ketidakterbukaan pikiran dan alternatif lainnya. Seorang evaluators yang baik akan menerima berbagai pendekatan multidisiplin, dengan tidak membatasi diri sendiri pada kegiatan pengumpulan data atau analisis data.

## **Persiapan**

Penguasaan utuh pada persoalan yang akan dikaji hanya dapat dihasilkan dari persiapan (Gummesson 1991) yang menyebut sebagai 'preundersatnding' atau pemahaman evaluator pada persoalan dan konteks sebelum evaluasi dimulai.

Evaluator harus mengumpulkan informasi dasar dan berupaya agar dapat memahami lokasi /lapangan sehingga paham terhadap proses prosesnya seperti pengambilan keputusan, implementasi, dan manajemen perubahannya. Pemahaman dini seperti ini dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan seperti:

- a. Teor
- b. Konsep
- c. Model
- d. Pendekatan
- e. Diagnosis
- f. Pendefinisian
- g. Analisis factor dan hubungannya

## **Biaya**

Biaya juga kana mempenmgaruhi rancangan evaluasi kualititaif. Biasanya, evalausi kualitatif memerlukan pengamatan tersu menerus dan on-site dari evaluaotro yang akan memakan wkatu dan sumebr daya lainnya.

Evaluasi bisa saja secara relative tidak mahal apabila seorang evaluator memnafaatkan buku catatannya. Namun bisa saja dalam melakukan evaluasi kualitatif dibutuhkan satu tim yang ttangguh dan handal serta terlatih yg akanbiatnyan ya dapat meningkatkan biaya termasuk penyediaan alat alat yang vcanggih dan terpercaya.

SAadf juga yang percaya apabila melakukan evaluasi kualitiof malah tidak bisa meminisir biaya.

Kerangka dalam mengestimasi biaya evaluasi (Miller, 1991) antara lain:

1. Perencanaan kajian
2. Pelaksanana kajian pilot dan pra-uj
3. Samplin
4. Persiapan bahan bahan untuk pengamatan
5. Seleksi dan pelatihan para evaluator
6. Pengumpulan dan pengolahan data, dan
7. Persiapan laporan akhir

## Latihan

1. Jelaskan sumber data primer dan sekunder dalam analisa kualitatif Moneyv?
2. Jelaskan prinsip prinsip dalam melakukan evaluasi kualitatif?
3. Dalam mengumpulkan informasi dasar dan berupaya agar dapat memahami lokasi /lapangan sehingga paham terhadap proses prosesnya dipengaruhi oleh berbagai factor?
4. Jelaskan cara mengestimasi biaya evaluasi menurut Muller 1991?

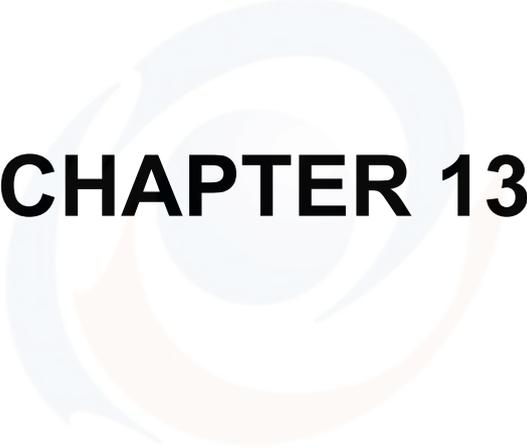
## Kunci Jawaban

1. Data yang digunakan dalam evaluasi dapat berupa data primer ataupun data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh pelaku evaluasi. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain, baik yang masih berupa data mentah maupun data yang sudah diolah.
2. Apabila evaluator akan menggunakan metoda kualitatif secara baik, maka perlu memahami keyakinan/prinsip yang mendasari penggunaan pendekatan kualitatif, bersikap terbuka pada rancangan yang dibuat, memiliki kapasitas yang dibutuhkan dan siap melakukan teknis evaluasinya.
3. Pemahaman dini akan informasi dasar dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan seperti:
  - a. Teori
  - b. Konse

- c. Mode
  - d. Pendekatan
  - e. Diagnosis
  - f. Pendefinisian
  - g. Analisis factor dan hubungannya
4. Kerangka dalam mengestimasi biaya evaluasi (Miller, 1991) antara lain:
- Perencanaan kajian
  - Pelaksanaan kajian pilot dan pra-uji
  - Sampling
  - Persiapan bahan bahan untuk pengamatan
  - Seleksi dan pelatihan para evaluator
  - Pengumpulan dan pengolahan data, dan
  - Persiapan laporan akhir

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. William N Dunn , (2003), Pengantar Analisis Kebijakan Publik (terjemahan), Yogyakarta, Gajahmada University press
2. Handbook of Practical Prohgram Evaluation, Joseph S. Wholey, Harry P. Hatry Kathryn E. Newcomer, Published by Jossey-Bass, 2010



**CHAPTER 13**

## Uraian dan Contoh

### Laporan Hasil Monitoring dan Evaluasi

Bentuk komunikasi utama antara pengguna hasil dengan pelaksana monitoring dan evaluasi yaitu laporan monev (David & Cosenza, 1993). Laporan yang disusun memuat proses dan hasil pelaksanaan kegiatan monev. Di samping itu, laporan berisi temuan-temuan, kesimpulan dan rekomendasi. Rekomendasi hasil monev disusun berdasarkan hasil analisis dan temuan-temuan. Substansi rekomendasi difokuskan pada upaya perbaikan dan pemecahan masalah yang ditemukan dalam monitoring dan evaluasi. Formulasi rekomendasi seyogyanya disusun dalam bentuk program tindak lanjut.

#### 1. Format Laporan

Format laporan menggambarkan secara umum bagaimana penyajian laporan monev. Format laporan selalu berkembang dan mempunyai format yang berbeda-beda. Perkembangan itu bertujuan untuk menentukan bagian mana yang harus dilaporkan dan bagaimana pelaporannya. Namun secara umum, format sistematika laporan monev adalah sebagai berikut:

##### Laporan Monev Program Penurunan Angka Stunting

Nama Program : .....

Waktu Monev : .....

Nama Pemonitor : .....

Institusi Pemonitor :.....

## BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang

B. Tujuan Monev

C. Fokus Monev

D. Ruang Lingkup Dan Sasaran Monev

E. Pertanyaan Monev

## BAB II Kajian Teori

A. Teori

B. Peraturan yang berlaku

## BAB III Metode Monev

A. Tempat dan waktu

B. Populasi dan Sampel

C. Metode pengumpulan data dan instrumen

D. Metode analisis data

## BAB IV Hasil Analisis dan Pembahasan

A. Hasil Analisis

B. Pembahasan

## Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

## A. Kesimpulan

## B. Rekomendasi

Isi pada masing-masing bab tersebut dapat dijelaskan seperti berikut

### 1. Identitas. Identitas di sini meliputi :

- (1) nama instansi yang dimonitor,
- (2) waktu pelaksanaan monev,
- (3) nama pemonitor, dan
- (4) instansi asal pemonitor.

### 2. Latar belakang.

Latar belakang ini menjelaskan tentang

- (1) permasalahan yang terjadi di lembaga pelaksana program,
- (2) kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh lembaga tersebut terkait dengan program yang akan dievaluasi,
- (3) sasaran program, indikator keberhasilan, jenis kegiatan dan mekanisme untuk mencapai tujuan program, dan
- (4) kualifikasi yang harus dipenuhi untuk mendapatkan bantuan/grant.

### 3. Tujuan Monev.

Tujuan monev menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan monev. Caranya adalah dengan melihat perencanaan, target pelaksanaan program, tingkat keberhasilan dan dampak dari program tersebut terhadap pengembangan dan pemecahan masalah di lembaga bersangkutan.

#### 4. Fokus Monev.

Fokus monev menjelaskan tentang variabel dan sub variabel yang akan diukur dalam monev. Pada setiap variabel dan sub variabel tersebut ditetapkan aspek-aspek apa saja indikator keberhasilan yang dapat diukur.

Indikator keberhasilan program dapat dilihat dari kesesuaian antara proposal rencana pengembangan lembaga yang telah diajukan dengan perubahan yang terjadi setelah selesainya program.

5. Ruang lingkup dan sasaran monev. Hal ini menjelaskan tentang keluasan cakupan dan kedalaman aspek-aspek sasaran yang akan dievaluasi. Aspek-aspek sasaran tersebut meliputi:

a. Peningkatan akses yang terkait dengan bantuan fisik, seperti (a) jumlah, jenis, spesifikasi, dan kondisi barang; (b) kesesuaian barang yang diberikan dengan kebutuhan lembaga; (c) perubahan perilaku yang terjadi, misalnya pemeliharaan, pemanfaatan, pelayanan peminjaman, dan pengembangannya; (d) perubahan yang bersifat kualitatif seperti kenyamanan ruang, motivasi membaca, dan kesenangan belajar.

b. Peningkatan mutu.

Yaitu perubahan perilaku guru dan siswa kemampuan siswa dalam membaca dan menulis, kemampuan guru dalam menggunakan media/metode pembelajaran, dan peningkatan prestasi belajar yang dicapai serta dampak yang dirasakan oleh warga belajar seperti rasa puas, nyaman, minat dan motivasi belajar.

c. Peningkatan manajemen.

Yaitu perubahan pola manajemen sekolah, seperti leadership kepala sekolah, transparansi, partisipasi, demokratisasi dan kerjasama yang dibangun. Selain itu juga terkait dengan keberlanjutan program-program bantuan dalam pengembangan lembaga.

#### 6. Pertanyaan Evaluasi.

Pertanyaan evaluasi diajukan sebagai arahan dalam monev yang jawabannya ada pada kesimpulan dari hasil monev.

#### 7. Metode Monev.

Metode ini meliputi: tempat dan waktu monev, serta menjelaskan populasi, metode sampling, instrumen dan pengumpulan data serta teknik analisis data.

#### 8. Analisis data dan pembahasan.

Analisis menjelaskan tentang software dan entry data ke dalam software yang digunakan. Selain itu pembahasan menjelaskan tentang makna atau interpretasi atas hasil analisis data.

#### 9. Hasil evaluasi .

Hasil evaluasi ini menjelaskan tentang hasil dari monev baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu juga menjelaskan tentang factor pendukung dan faktor penghambat serta solusi yang diambil dalam pelaksanaan program.

## 10. Kesimpulan dan rekomendasi.

Yaitu membuat kesimpulan hasil temuan, pelajaran yang dapat dipetik dan penyampaian rekomendasi untuk penyusunan kebijakan kepada pimpinan.

## 2. Penulisan Laporan.

Perhatian utama dalam proses penulisan laporan adalah bagaimana cara penyajian laporan yang efektif. Pada tahap ini tugas pemonev adalah menyusun seluruh bagian monevnya menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan secara logis

sehingga mudah diikuti dan dipahami oleh pembacanya. Oleh karena itu maka pelaporan disusun dengan bahasa baku dan kalimat yang mudah dipahami para pembacanya.

## 3. Desiminasi hasil

Hasil monitoring dan evaluasi yang telah disusun oleh tim pengembang terlebih dahulu didesiminasikan kepada para pihak yang berkepentingan terhadap temuan monev.

Pihak-pihak tersebut disebut sebagai stakeholder seperti misalnya direktorat-direktorat di bawah Kementerian Kesehatan yang menangani langsung program stunting, BPJS Kesehatan, DPR dan DPRD serta masyarakat

Pada kegiatan desiminasi tersebut disampaikan berbagai temuan baik yang positif maupun negatif untuk mendapatkan masukan, komentar, perbaikan dan dukungan bagi pengambil kebijakan untuk tindak lanjutnya

## **Contoh Monitoring dan Evaluasi**

### **Contoh Evaluasi Program**

Setiap program atau kegiatan memiliki keunikan tersendiri dan oleh karenanya setiap evaluasi akan berbeda dari yang lain, namun tetap penting untuk belajar dari berbagai evaluasi yang telah dilaksanakan. Hal ini akan memberikan pelajaran yang sangat berharga tentang bagaimana sebaiknya melaksanakan evaluasi dan kesalahan-kesalahan apa yang perlu dihindari untuk memperoleh hasil yang baik. Dibawah ini contoh suatu program evaluasi yang telah pernah dilaksanakan dan dinilai merupakan sebuah evaluasi yang baik oleh banyak pihak

#### **Program Oportunidades/Progresas di Meksiko**

Program ini merupakan sebuah program besar di Meksiko yang mencakup seluruh daerah pedesaan dan daerah miskin di perkotaan. Pada tahun 2004 jumlah peserta program ini mencapai sekitar 5 juta keluarga atau 25 juta individu. Anggarannya pada tahun tersebut senilai US\$ 2,5 milyar, setara dengan 0,3 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut.

## Deskripsi Program

- Komponen pendidikan
  - Bantuan dana pendidikan untuk keluarga dengan syarat 85 persen kehadiran di sekolah
  - Perbaiki sekolah dan kualitas pendidikan
- Komponen Kesehatan dan Gizi
  - Penyediaan pelayanan kesehatan primer
  - Bantuan dana pangan
  - Suplemen gizi untuk anak
  - Perbaiki sarana pelayanan Kesehatan
- Pentargetan
  - Tahap 1: Pentargetan geografis
    - Mengidentifikasi kasi desa-desa miskin dengan menggunakan data sensus
  - Tahap 2: Pentargetan rumahtangga
    - Sensus rumahtangga di desa-desa miskin untuk mengumpulkan data sosio- demografi dan karakteristik rumah
    - Identifikasi rumahtangga miskin dengan analisis diskriminan di tingkat wilayah dengan menggunakan data pendapatan, aset, dan komposisi demografi

- Desain Evaluasi
  - Desain experimental: Awal pelaksanaan program diacak pada tingkat desa
  - Sampel 506 desa
    - 320 desa perlakuan
    - 186 desa kontrol
  - Mencakup 24,077 rumahtangga
    - 78 persen peserta program
    - Metode: Selisih ganda (data dikumpulkan sebelum dan setelah program berjalan)
- Sumber Data
  - Survei rumahtangga
  - Survei sekolah dan klinik
  - Data administrasi sekolah dan klinik
  - Survei gizi anak
  - Ujian kemampuan murid
  - Verifikasi tanda terima pembayaran
- Topik-topik Evaluasi
  - Ketepatan pentargetan
  - Dampak terhadap kemiskinan
  - Partisipasi sekolah
  - Kehadiran di sekolah

- Pekerja anak
  - Nilai ujian sekolah
  - Tingkat kesehatan
  - Penggunaan sarana pelayanan kesehatan
  - Status gizi anak
  - Konsumsi rumahtangga
  - Kualitas asupan gizi rumahtangga
  - Pelaksanaan program
  - Analisis biaya
  - Status perempuan
  - Penawaran tenaga kerja
  - Transfer di dalam rumahtangga
- Beberapa Temuan Evaluasi
    - Metode pentargetan umumnya akurat (kekurangcakupan atau undercoverage hanya sekitar 7 persen)
    - Terdapat beberapa keterlambatan dalam distribusi manfaat
    - Kenaikan partisipasi sekolah untuk anak laki-laki (8 persen) dan terutama perempuan (14 persen)
    - Kenaikan tingkat kesehatan masyarakat
    - Perbaikan kuantitas dan kualitas konsumsi rumahtangga
    - Pengurangan kemiskinan secara signifikan
    - Biaya administrasi 8,2 persen dari total biaya

- Kontribusi dari Hasil Evaluasi
  - Program dilanjutkan dan diperbaiki
    - Walaupun terjadi pergantian pemerintahan, program tetap dilanjutkan
    - Mekanisme pentargetan dilengkapi dengan swa-pilih (self selection)
  - Program diperluas
    - Cakupan ditambah daerah miskin perkotaan
    - Manfaat diperluas ke sekolah persiapan
    - Komponen program dilengkapi dengan kredit mikro, perbaikan rumah, pendidikan orang dewasa, dan asuransi sosial.

### **Contoh Monitoring**

Monitoring Tujuan Pembangunan Milenium (Millenium Development Goals - MDGs). Saat ini MDGs sudah beralih di teruskan menjadi Sustainable Development Goals( SDGs) dengan target sampai dengan 2030.

Dalam contoh ini tidak akan membahas semua tujuan pembangunan milenium (Millenium Development Goals- MDGs) yang mencakup 8 butir, namun hanya membatasi pada goal pertama yang terkait langsung dengan kemiskinan dan kelaparan. Goal pertama MDGs mencakup dua target yang akan dipilih sebagai salah satu contoh sistem monitoring. Seperti diketahui, target pertama MDGs adalah menurunkan proporsi penduduk miskin menjadi setengahnya dalam tahun 1990-2015 dan target kedua adalah menurunkan proporsi penduduk yang menderita kelaparan menjadi setengahnya dalam tahun 1990-2015. Dari kedua

target tersebut, ditentukan beberapa indikator seperti ditunjukkan oleh Tabel dibawah ini.

Tabel table ini mengenai beberapa target dan Indikator MDGs, sumber data, serta tingkat pemilahan

Indikator	Sumber Data	Tingkat Pemilahan
<b>Target 1: Menurunkan proporsi penduduk miskin menjadi setengahnya dalam tahun 1990—2015</b>		
Proporsi penduduk di bawah garis kemiskinan	Susenas (Kor, Modul konsumsi, Panel), Peta Kemiskinan, Pendataan Sosial Ekonomi (PSE)	Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Desa
Kesenjangan kemiskinan	Susenas (Kor, Modul konsumsi, Panel)	Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota
Kontribusi kuintil pertama penduduk (berpendapatan terendah) terhadap konsumsi nasional	Susenas (Kor, Modul konsumsi, Panel)	Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota
<b>Target 2: Menurunkan proporsi penduduk yang menderita kelaparan menjadi setengahnya dalam tahun 1990—2015</b>		
Prevalensi balita kurang gizi	Survei Garam Yodium (SGY), Peta gizi, Surkesnas	Kabupaten/Kota, Kecamatan, kawasan, U/R
Prevalensi balita gizi baik	Surkesnas	Kawasan, Urban/Rural
Proporsi penduduk yang berada di bawah garis konsumsi minimum	Modul Konsumsi Susenas, Panel Susenas	Nasional, Provinsi

**Sumber:** *Surbakti, 2007.*

Untuk melihat tingkat pencapaian tujuan, perlu dilakukan penghitungan indikator-indikator yang telah ditetapkan secara rutin. Dalam table tersebut juga disajikan sumber data yang digunakan untuk menyusun indikator yang ditetapkan.

## **Latihan**

1. Bagaimana cara menjelaskan tujuan Monev?
2. Apa yang dijelaskan dalam hasil evaluasi?
3. Apa langkah selanjutnya setelah pelaporan hasil Monev di selesaikan?

## **Kunci Jawaban**

1. Tujuan monev adalah untuk menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan monev. Caranya adalah dengan melihat perencanaan, target pelaksanaan program, tingkat keberhasilan dan dampak dari program tersebut terhadap pengembangan dan pemecahan masalah di lembaga bersangkutan.
2. Hasil evaluasi ini menjelaskan tentang hasil dari monev baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu juga menjelaskan tentang factor pendukung dan faktor penghambat serta solusi yang diambil dalam pelaksanaan program
3. Hasil monitoring dan evaluasi yang telah disusun oleh tim pengembang terlebih dahulu didesiminasikan kepada para pihak yang berkepentingan terhadap temuan monev.

## DAFTAR PUSTAKA

1. William N Dunn , (2003), Pengantar Analisis Kebijakan Publik (terjemahan), Yogyakarta, Gajahmada University pres
2. Handbook of Practical Prohgram Evaluation, Joseph S. Wholey, Harr P. Hatry Kathryn E. Newcomer, Published by Jossey-Bass, 201
3. Surbakti, Soedarti (Koord.) (2007). “Upaya Pemantauan dan Evaluasi Program Pelayanan Sosial Ibu dan Anak melalui Indikator Pembangunan Milenium di Indonesia”. BPS- Unicef-CIDA, Jakarta